



“Domba di Tengah Serigala” Bagi Perutusan Katekis di Tengah Era Digital

Martalia Odi^{a, 1*}, Darianto^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ lialia241095@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 Februari 2023;

Revised: 25 Februari 2023;

Accepted: 28 Februari 2023.

Kata-kata kunci:

Domba di Tengah Serigala;

Katekis;

Digitalisasi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran dan pewartaan katekis di tengah era digitalisasi dengan berbagai perkembangan media dan teknologi. Katekis memanfaatkan sarana digital sebagai media pewartaan yang bermanfaat. Sebagaimana domba di tengah serigala, seorang katekis pun hendaknya cerdik seperti ulat dan tulus seperti merpati dalam menyikapi dan menganalisa segala situasi. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu agar katekis dapat bijaksana dan kreatif, cerdas, bijak di tengah era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan interpretasi pada teks-teks dalam terang Kitab Suci. Hasil penelitian menemukan Keberadaan katekis di tengah dunia digitalisasi ibaratkan dengan domba di tengah serigala di mana untuk bertahan, domba itu hendaknya cerdik dan tulus agar tidak terjerumus dalam situasi yang merugikan diri dan orang lain. Katekis perlu kreatif dalam pewartaan agar dapat menarik semua orang pada sukacita Injil, dengan demikian dapat mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

ABSTRACT

Keywords:

Sheep among wolves;

catechist;

Digitalization.

“Sheep amidst Wolves” for the Catechical Mission in the Midst of the Digital Era. *This research aims to see the extent of the role and preaching of catechists in the era of digitalization with various developments in media and technology. Catechists utilize digital means as a useful medium for preaching. Like a sheep among wolves, a catechist should be as clever as a caterpillar and sincere as a dove in responding to and analyzing all situations. The purpose of writing this article is so that catechists can be wise and creative, intelligent and wise in the era of digitalization. This study uses a qualitative method. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction and interpretation of texts in the light of the Holy Scriptures. The results of the research found that the existence of catechists in the world of digitalization is like sheep among wolves, where in order to survive, the sheep must be clever and sincere so as not to fall into situations that are detrimental to themselves and others. Catechists need to be creative in their preaching in order to attract everyone to the joy of the Gospel, thereby realizing the Kingdom of God in the world.*

Copyright © 2023 (Martalia Odi & Darianto). All Right Reserved

How to Cite : Odi, M., & Darianto, D. (2023). “Domba di Tengah Serigala” Bagi Perutusan Katekis di Tengah Era Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(2), 66–70.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1859>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Secara umum, Injil Matius bab 10 berbicara tentang panggilan dan perutusan para murid-murid Yesus. Panggilan untuk menjadi murid merupakan suatu rahmat yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang. Panggilan Tuhan ini bukan berarti hanya mereka yang mendapat panggilan untuk mengikrarkan tiga nasihat injil seperti kaum religius tapi lebih kepada panggilan para katekis dan semua orang Katolik yang siap untuk membajak demi misi dan perutusan Yesus di dunia ini yaitu terwujudnya Kerajaan Allah (Bhodo, 2013).

Panggilan menandakan bahwa ada yang menjadi sumber utama yang memanggil yaitu Yesus sendiri dan ada pihak yang menjawab panggilan yaitu manusia. Panggilan untuk menjadi murid yang siap diutus ke tengah dunia tentunya tidak terlepas dari kenyataan sulit yang akan dihadapi oleh siapa pun yang diutus, dalam konteks ini para katekis. Dunia menjadi ladang di mana katekis berkarya. Berhadapan dengan dunia, tentunya tidak terlepas dari berbagai perjuangan dan tantangan yang akan dihadapi, apalagi situasi dunia di tengah era digitalisasi saat ini dengan berbagai media sosial yang tersedia. Era digitalisasi dilihat sebagai tantangan namun di sisi lain merupakan peluang bagi katekis untuk berkiprah (Gultom, & Saragih, 2021).

Pesan Yesus dalam Injil Matius 10:16, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati", sebenarnya mau menegaskan bagaimana ketangguhan seorang katekis dalam kenyataan dunia dewasa ini. Seorang katekis tidak bisa menghindari hal ini sebab situasi umat seakan telah terbiasa dan nyaman dengan dunia digitalisasi. Selain daripada itu, dalam dunia digitalisasi dengan adanya berbagai media, manusia juga berhubungan dengan orang lain untuk memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan memahami apa yang mereka butuhkan dan apa yang menjadi kebutuhan sesamanya, (Adinuhgra, 2020). Berhadapan dengan situasi konkret ini, katekis dituntut untuk cerdik dan tulus, sebab perutusan seorang katekis bukan hanya kepada orang yang baik-baik saja dalam hal rohani dan duniawi, tetapi lebih dari itu sebagaimana yang telah digambarkan oleh Yesus, seperti domba di tengah serigala.

Hal ini bukan berarti dalam berkarya katekis tidak perlu menggunakan media digital, tetapi katekis juga harus tahu bahkan mahir sehingga dengan kecakapannya itu dapat menghantar orang pada suatu kesadaran akan pemanfaatan yang benar dan tidak terbawa arus zaman bahkan dikendalikan oleh teknologi itu sendiri. Penggunaan teknologi dikatakan secara bijak apabila semua penggunaanya dapat memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab, sejauh teknologi itu tidak merusak kehidupan baik jasmani maupun spiritualnya. Sebab kecakapan dan kecerdasan dalam penggunaan teknologi juga merupakan bagian dari ekspresi iman dan spiritualitas hidup seseorang di tengah pengaruh zaman saat ini.

Metode

Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka, dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan interpretasi pada teks-teks dalam terang Kitab Suci.

Hasil dan pembahasan

Perutusan katekis: “ seperti domba di tengah serigala” Konteks injil Matius bab 10 , menjadi awal dari perutusan Yesus kepada para rasul-Nya agar menyampaikan kabar baik kepada segala bangsa. Sebelum berangkat, mereka mendapat pesan untuk tidak memasuki tanah bangsa Kafir dan Samaria yang bukan keturunan asli Israel. Pembatasan terhadap bangsa Israel hanya bersifat sementara karena Matius 28:19,20 mengatakan bahwa segala bangsa harus menjadi murid Yesus. Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk memperhatikan “domba-domba bangsa Israel yang hilang atau tersesat (ay. 6) sesuai dengan kesetiaan Allah terhadap konsep penganiayaan dalam Matius 10:16-25 dan kaitannya dengan keselamatan orang yang percaya (Salawaney, n.d.; Widyawati & Kanja, 2023).

Pada awalnya keselamatan ini ditawarkan kepada orang Israel, namun karena orang Israel tidak mau menerimanya maka tawaran keselamatan ini pun disampaikan kepada bangsa-bangsa lain bahkan semua bangsa yang mendiami muka bumi ini yang dianggap kafir oleh orang Israel. Awal pewartaan Injil yang dilakukan pada bangsa-bangsa kafir ini bukanlah sesuatu yang mudah, sebab mereka tentunya akan mengalami penolakan bahkan penganiayaan sehingga Yesus mengatakan bahwa “*Aku mengutus kamu seperti domba di tengah serigala*”(Mat, 10;16)

Domba digambarkan sebagai binatang yang lemah, tak mampu menyerang apabila ada binatang buas yang mau menerkamnya, domba merupakan hewan yang mudah tersesat sehingga tak dapat memprediksikan bagaimana ia harus kembali dengan sendirinya, oleh arena itu domba memerlukan gembala untuk menggiring dan menuntun serta membalut luka-lukanya apabila diserang. Sedangkan serigala merupakan binatang yang buas, geram dan tangguh dalam menyerang mangsanya, sehingga dalam konteks ini sangat mustahil bila domba dapat membela dirinya dari serangan binatang buas dengan balik menyerangnya. Hal ini sebenarnya mau menggambarkan bahwa begitu pun dengan perutusan para katekis ke tengah dunia yang menjadi sahabat teknologi dan budaya digital. Bukan hanya itu, tetapi masih banyak lagi tawaran-tawaran dunia lainnya yang menjerumuskan orang kedalam jurang dosa dan ego diri. Hal yang dilakukan oleh domba atau katekis adalah bagaimana mereka harus masuk dan berbaur dengan dunia, dengan digitalisasi agar dapat bersaing secara sehat bahkan membawa umat untuk kembali kepada iman yang benar, bukan berhamba pada teknologi dan digitalisasi dengan berbagai aplikasi-aplikasi online yang menyebabkan moral dan iman semakin menyusut.

Dalam situasi dan kondisi yang demikian katekis hendaknya tetap mewujudkan perutusan Yesus di tengah dunia ini yaitu demi hadirnya kembali Kerajaan Allah tanpa harus menyalahkan budaya digitalisasi namun dimanfaatkan sebagai wadah dimana nilai-nilai ini dapat diwujudkan nyata, sebagaimana dengan apa yang telah diwartakan oleh para murid awal. Ketika Mewartakan Kerajaan Surga, para pemberitaan dari para rasul tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Para murid harus mewartakan bahwa Kerajaan Allah sudah tiba, pengaruhnya terasa dalam penyembuhan orang sakit, pentahiran orang kusta, dan kebangkitan orang mati, selain itu memberitakan Kerajaan Allah dengan perkataan dan perbuatan, siswa harus menghadirkan peradaban Kerajaan Allah demi kebahagiaan dan kelepasan bagi sesama yang tertindas,(Bhodo, 2013)

Relevansi domba di tengah serigala bagi perutusan katekis di tengah dunia digital. Tugas mewartakan injil menjadi bagian dari perutusan setiap orang beriman Katolik sebagai murid-murid Yesus, sebagaimana Yesus sendirilah yang telah memberikan amanat-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada segala makhluk (bdk. Mrk. 16:15). Namun pada kenyataannya, orang beriman awam yang menjalankan tugas ini adalah para katekis.

Kitab Hukum Kanonik kanon 785 mendefinisikan katekis sebagai umat kristiani awam yang memperoleh pendidikan dalam kehidupan kristiani dengan bimbingan seorang misionaris, dimana memiliki tugas dalam karya pewartaan injil, perayaan-perayaan liturgi, serta cinta kasih,(Ketut & Wijaya, 2005). Katekis memiliki peran penting sebagai pewarta maupun pengajar iman sesuai dengan hakekat dan keberadaannya di tengah gereja dan dunia. Setiap umat kristiani yang telah dibaptis dipanggil untuk menjadi pewarta kabar sukacita di tengah dunia. Dalam Lumen Gentium artikel 35 menegaskan:

“Kristus Nabi Agung telah memaklumkan Kerajaan Bapa dengan kesaksian hidup maupun kekuatan sabda-Nya. Ia menunaikan tugas kenabian-Nya hingga menampakkan kemuliaan sepenuhnya bukan saja melalui Hirarki yang mengajar atas nama dan kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui para awam. Karena itulah, awam diangkat- Nya menjadi saksi dan dibekali-Nya dengan perasaan iman dan rahmat sabda, supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, dalam keluarga maupun masyarakat. Begitu pula para awam menjadi bentara yang tangguh, pewarta iman akan hal-hal yang diharapkan, bila mereka tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dan penghayatan iman”(Ratrigis, 2022).

Hal ini ini berarti keberadaan katekis di tengah dunia dengan budaya digitalisasi, katekis senantiasa menampakkan tugas dan pelayanannya dengan sepenuhnya dan ini menjadi panggilan yang mulia. Oleh karena itu katekis hendaknya menampakkan sikap dan perilaku sebagai seorang beriman dan

juga maju dalam kehidupan spiritualitasnya sehingga menjadi contoh bagi umat beriman lainnya bukan hanya dalam pengajarannya tetapi juga dalam keteladannya.

Adisusanto (1993:70) menegaskan bahwa katekis perlu menyuarakan seruan umat beriman Kristiani, seperti Yesus Kristus sendiri yang dipanggil dan diutus untuk menyampaikan kabar baik tentang Kerajaan Allah dengan memperjuangkan dan membela mereka yang berada dalam ketidakadilan dan yang masih jauh dari keselamatan, (Albert et al., 2018).

Kotan (2005: 133) menegaskan bahwa katekis: “Katekis merupakan orang beriman yang dipanggil dan diutus secara khusus oleh Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* untuk karya pewartaan gereja demi memperkenalkan iman dan menumbuhkan iman umat, (Albert et al., 2018)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa katekis merupakan umat beriman yang mendapat panggilan khusus sebagai pengajar iman dan menyampaikan kabar baik Kerajaan Allah kepada semua orang baik dalam perkataan maupun kesaksian hidup apa lagi di tengah dunia yang makin dipermudah dengan berbagai sistem online dan budaya digitalisasi. Dewasa ini, dunia digitalisasi bukanlah menjadi hal yang baru bagi semua orang, digital sudah menjadi hal yang biasa. Orang tidak lagi bersusah payah untuk mengeluarkan banyak energi untuk melakukan aktivitasnya sebab telah dipermudah dengan sistem dan juga media yang digunakan. Teori digital adalah sebuah konsep untuk memahami pembangunan Di era teknologi dan ilmu pengetahuan, segala sesuatu yang manual menjadi otomatis dan segala sesuatu yang rumit menjadi padat, (David, 2016).

Berhadapan dengan zaman yang serba modern dan instan yang dipermudah oleh berbagai jenis teknologi dan komunikasi, setiap orang dituntut untuk bijak dan mampu berkreasi. Begitu pula halnya dengan seorang katekis, di mana katekis harus kreatif dan selektif dalam karya perutusannya di tengah dunia. Katekis diharapkan tidak terjerumus ke dalam arus zaman, seperti halnya dengan domba yang berada di tengah serigala, harus cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Yesus menggambarkan kepada para murid-murid-Nya upaya yang ditempuh dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan yaitu harus cerdik dan berpikiran sehat, bijaksana dengan sesungguhnya, maka Paulus mengatakan bahwa, “karena itu, perhatikan dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif”, maka dari itu, dalam hal ini seorang katekis harus bijaksana dan masuk akal untuk menggunakan pikiran (pengalaman dan pengetahuan); bijak; memahami cerdas dan hati-hati (hati-hati, teliti, dan sebagainya) dalam menghadapi kesulitan. (Kol. 5:15), (Pranoto, 2016)

Simpulan

Keberadaan katekis di tengah dunia dengan berbagai perkembangan teknologi dan budaya digitalisasi, hendaknya dilihat sebagai panggilan yang mulia namun sekaligus menjadi tantangan dan peluang untuk berkreasi. Keberadaan katekis di tengah dunia digitalisasi ibaratkan dengan domba di tengah serigala di mana untuk bertahan, domba itu hendaknya cerdik dan tulus agar tidak terjerumus dalam situasi yang merugikan diri dan orang lain. Katekis perlu kreatif dalam pewartaan agar dapat menarik semua orang pada sukacita Injil, dengan demikian dapat mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Referensi

- Albert, O., Deni, I. K., Umat, S., Di, A., St, P., & Klepu, H. (2018). *Katekis dalam perutusan gereja di tengah tuntutan profesional*.
- Bhodo, Y. D. (2013). Katekis Di Tengah Gaya Hidup Modern. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
[http://jurnal.unmer.ac.id/jbm/article/download/70/11%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/5617/6/BAB III nita revisi.pdf%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/id/eprint/5617%0A%0Ahttp://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf](http://jurnal.unmer.ac.id/jbm/article/download/70/11%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/5617/6/BAB%20III%20nita%20revisi.pdf%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/id/eprint/5617%0A%0Ahttp://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf)
- David, J. (2016). *Digitalisasi, Era Tantangan Media* (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). 01(01), 43–54.

- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>
- Fatubun, R. M. (2022). Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan di Era Pandemi Covid-19. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 365–372. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1259>
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Jelahu, T. T. (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 167–181. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1202108>
- Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2005). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. 145–147.
- Max, R., & Fidelis, D. (2020). *Omnia In Caritate: Lakukan Semua Dalam Kasih*.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Stkyakobus.Ac.Id*, V(1), 79.
- Nusantoro, Y. F., & Puspitasari, A. B. (2015). Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 67-79.
- Payong, M. R., & Sawan, F. (2023). Manajemen pastoral yang inovatif berbasis kecerdasan kultural. *Kurios*, 9(1), 38–51. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.694>
- Pramudya, J. R. K. (2010). Evaluasi Penerapan Standar Pengelolaan Keuangan Dan Pencatatan Transaksi Keuangan Paroki Santo Yusup Pekerja Mertoyudan (Doctoral dissertation, UAJY).
- Pranoto, D. S. (2016). *Berdasarkan Matius 10:16B. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 3, 1(Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10), 3.
- Ratrigis, A. (2022). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*. 2(11), 373–380.
- Salawaney, H. A. (n.d.). *Tinjauan Teologis Tentang Domba Diutus Ke Tengah-Tengah Serigala Berdasarkan Injil Matius 10 : 16-25 Dan Relevansi Bagi Hamba Tuhan Masa Kini*. Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Sari, F. R. D. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis pada Masa Covid-19 di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 387-393.
- Sen, A. Beberapa Tantangan Global. *Omnia in Caritate*, 127.
- Sultana, C. M. (2020). Catechesis and catholic religious education: Distinct nonetheless complementary. *Verbum Vitae*, (37), 365-379.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>